

## **PROGRAM PENINGKATAN LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN MELALUI BAHAN BACAAN CERITA RAKYAT BAGI SISWA SDI WOGO**

**Dimas Qondias<sup>1</sup>, Pelipus Wungo Kaka<sup>2</sup>, Florentina Oje<sup>3</sup>,  
Claudia Yda<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti, Ngada,  
Indonesia

E-mail: [dimdimqondias@gmail.com](mailto:dimdimqondias@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Tujuan program ini untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa melalui penyediaan dan pemanfaatan bahan bacaan cerita rakyat yang sesuai usia serta relevan dengan konteks lingkungan siswa di SDI Wogo. Program dilaksanakan pada 24 siswa kelas III dengan pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pendampingan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Evaluasi menggunakan angket minat dan respons siswa, lembar pemahaman isi cerita, serta wawancara singkat guru. Hasil menunjukkan penerimaan siswa terhadap bacaan berada pada kategori tinggi dengan rerata angket 4,1. Pemahaman isi cerita berada pada kategori baik dengan rerata 4,0, dan 79% siswa mencapai kriteria “mampu” dalam menjawab pertanyaan inti pemahaman. Wawancara guru mengonfirmasi bahwa bacaan sesuai dengan karakteristik siswa dan pertanyaan pemantik efektif mengarahkan diskusi nilai, meskipun variasi kemampuan membaca siswa memerlukan pendampingan adaptif. Program dinilai layak dilanjutkan melalui penambahan bacaan bertahap dan penguatan pengelolaan literasi sekolah.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat; Literasi Budaya; Literasi Kewargaan; Sekolah Dasar.

### **ABSTRACT**

*The objective of this program was to enhance students' cultural and civic literacy through the provision and use of age-appropriate folktale reading materials that are relevant to the local context of students at SDI Wogo elementary school. The program involved 24 third-grade students and employed a participatory, collaborative, and mentoring-based approach across three stages: planning, implementation, and evaluation. The evaluation used a student interest and response questionnaire, a story comprehension worksheet, and brief teacher interviews. The results indicated that students' acceptance of the reading materials was high, with a mean questionnaire score of 4.1. Story comprehension was rated as good, with a mean score of 4.0, and 79% of students met the “competent” criterion in answering the core comprehension questions. Teacher interviews confirmed that the materials matched students' characteristics and that the guiding questions effectively directed value-based discussions, although differences in students' reading abilities required adaptive support. The program*

*is considered feasible to continue through gradual expansion of reading materials and strengthened school literacy management.*

**Keywords:** *Civic Literacy; Cultural Literacy; Elementary School; Folktales.*

<b>Article History:</b>	
Diterima	: 26-03-2026
Disetujui	: 16-04-2026
Diterbitkan <i>Online</i>	: 15-06-2026

## **PENDAHULUAN**

### **1. Analisis Situasi**

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak pendidikan dasar. Pada jenjang sekolah dasar, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga sebagai kemampuan memahami makna, menafsirkan pesan, serta menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman dan nilai yang hidup dalam lingkungan peserta didik (Harahap et al., 2022). Dalam konteks ini, literasi berfungsi sebagai pintu masuk bagi penguatan karakter, pengembangan penalaran, dan pembentukan sikap sosial yang selaras dengan identitas kebangsaan. Oleh karena itu, penguatan literasi perlu diarahkan bukan hanya pada peningkatan frekuensi membaca, tetapi juga pada kualitas bahan bacaan dan relevansinya dengan kehidupan siswa (Cholifah, 2024).

Salah satu dimensi literasi yang penting dikembangkan sejak dini adalah literasi budaya dan kewargaan. Literasi budaya membantu siswa mengenali dan menghargai tradisi, norma sosial, serta kebiasaan baik yang diwariskan dalam komunitasnya. Sementara itu, literasi kewargaan menguatkan pemahaman siswa mengenai peran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, termasuk sikap menghormati perbedaan, bekerja sama, mematuhi aturan, serta menunjukkan kepedulian pada lingkungan sosial. Kedua dimensi literasi ini saling terkait, karena nilai budaya yang baik berkontribusi pada pembentukan perilaku kewargaan yang sehat, dan praktik kewargaan yang positif memperkuat keberlanjutan budaya yang bermartabat (Saputri et al., 2024).

Dalam praktik pendidikan di sekolah dasar, penguatan literasi budaya dan kewargaan sering menghadapi kendala pada ketersediaan dan keterpakaian bahan bacaan yang sesuai usia dan sesuai konteks siswa. Banyak sekolah masih mengandalkan buku bacaan umum yang jumlahnya terbatas dan kurang merepresentasikan lingkungan sosial budaya peserta didik (Lubis et al., 2023). Pada kondisi tertentu, kegiatan literasi berjalan lebih sebagai rutinitas administratif, misalnya membaca sebelum pelajaran, tanpa dukungan bahan bacaan yang menarik serta tanpa tindak lanjut berupa diskusi dan refleksi nilai. Akibatnya, kegiatan membaca belum optimal sebagai sarana pembentukan pemahaman budaya dan kewargaan yang melekat dalam keseharian siswa.

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis bacaan yang potensial untuk memperkuat literasi budaya dan kewargaan pada siswa sekolah dasar. Cerita rakyat umumnya memuat tokoh, konflik, dan penyelesaian yang dapat dipahami anak, serta mengandung pesan moral yang jelas. Selain itu, cerita rakyat sering merekam kearifan lokal, norma sosial, dan nilai kebajikan yang hidup dalam masyarakat, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab,

kerja keras, kesantunan, serta penghargaan terhadap sesama (Simanungkalit et al., 2024). Melalui cerita rakyat, siswa dapat belajar memahami makna tindakan tokoh, menilai konsekuensi perilaku, dan mengaitkannya dengan tindakan nyata di sekolah maupun di rumah. Cerita rakyat juga dapat menjadi sarana memperkenalkan keberagaman budaya sebagai kekayaan bangsa, sehingga siswa memiliki dasar yang kuat untuk bersikap inklusif dan menghargai perbedaan (Alwi et al., 2025).

Namun, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan bacaan literasi tidak dapat dilakukan secara sembarang. Bacaan yang digunakan perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, kemampuan membaca, dan kedekatan konteks. Cerita yang terlalu panjang, terlalu kompleks, atau menggunakan kosakata yang sulit dapat menurunkan minat baca siswa. Demikian pula, cerita yang tidak dekat dengan lingkungan siswa sering sulit diinternalisasi karena siswa tidak memiliki pengalaman untuk mengaitkan pesan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan upaya terencana untuk menyusun bahan bacaan cerita rakyat yang relevan, berjenjang, dan siap digunakan oleh sekolah (Dhera et al., 2024).

Kondisi tersebut juga ditemukan pada SDI Wogo. Berdasarkan observasi awal, SDI Wogo memiliki keterbatasan koleksi bacaan. Koleksi buku bacaan yang tersedia masih sangat terbatas, yaitu sekitar 10 buku bacaan umum, dan belum terdapat buku cerita rakyat yang sesuai dengan lingkungan siswa. Sasaran program ini adalah 24 siswa, sehingga perbandingan jumlah bacaan dengan jumlah siswa belum memadai untuk mendorong kebiasaan membaca yang konsisten dan merata. Keterbatasan tersebut berimplikasi pada rendahnya pilihan bacaan yang menarik dan kontekstual, serta terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengenal nilai budaya lokal dan nilai kewargaan melalui bacaan. Dalam situasi seperti ini, penguatan literasi budaya dan kewargaan memerlukan intervensi yang tidak hanya menambah jumlah buku, tetapi juga memastikan bacaan yang dihadirkan sesuai usia, relevan dengan konteks, dan mudah dimanfaatkan dalam kegiatan literasi sekolah.

Menanggapi kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menghadirkan solusi berbasis penguatan bahan bacaan. Program peningkatan literasi budaya dan kewargaan melalui bahan bacaan cerita rakyat di SDI Wogo berfokus pada pengembangan dan penyediaan paket bacaan yang dikurasi secara terarah. Paket bacaan disusun dengan memperhatikan kesesuaian usia dan tingkat keterbacaan siswa, kedekatan konteks budaya, serta muatan nilai budaya dan kewargaan yang dapat dipahami dan dipraktikkan siswa. Program juga menekankan keterpakaian, yaitu bagaimana bahan bacaan dapat digunakan secara nyata oleh guru dan siswa dalam kegiatan literasi, termasuk melalui pertanyaan pemantik dan aktivitas tindak lanjut yang sederhana.

Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan cerita rakyat yang relevan dan sesuai usia, sekaligus memperkuat pemahaman nilai budaya dan kewargaan melalui aktivitas membaca yang bermakna. Secara khusus, program ini bertujuan: *Pertama*, menyediakan bahan bacaan cerita rakyat yang kontekstual sebagai sumber literasi sekolah; *Kedua*, mendukung guru dalam pemanfaatan bacaan melalui panduan sederhana dan pertanyaan pemantik; *Ketiga*, membangun kebiasaan membaca siswa melalui sistem peminjaman dan sudut baca yang mudah diakses; dan *Keempat*, menilai keterpakaian serta dampak awal program melalui evaluasi sederhana berbasis pemahaman isi cerita dan respons siswa.

Manfaat yang diharapkan dari program ini bersifat langsung dan berkelanjutan. Bagi siswa, program diharapkan meningkatkan minat baca, memperluas pengetahuan budaya, dan menguatkan sikap kewargaan melalui pemahaman nilai yang terkandung dalam cerita. Bagi guru dan sekolah, program diharapkan memperkaya sumber belajar literasi, menyediakan

perangkat pendukung yang praktis, serta membangun sistem pengelolaan bacaan yang dapat diteruskan setelah kegiatan pengabdian selesai. Selain itu, program ini dapat menjadi model sederhana yang dapat direplikasi pada kelas atau sekolah lain dengan kondisi serupa, terutama dalam konteks sekolah yang memiliki keterbatasan koleksi bacaan.

## 2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

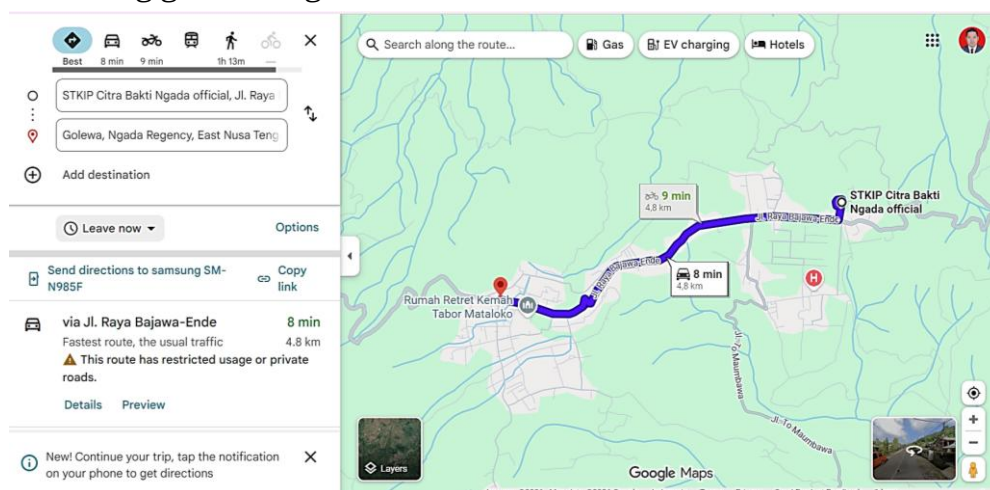
Permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu SDI Wogo, terletak pada keterbatasan ketersediaan dan keterpakaian bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan siswa, khususnya bacaan cerita rakyat yang sesuai dengan konteks budaya lokal. Jumlah koleksi bacaan yang sangat terbatas serta dominasi buku umum yang kurang kontekstual menyebabkan kegiatan literasi belum optimal dalam menumbuhkan minat baca maupun dalam memperkuat pemahaman nilai budaya dan kewargaan. Selain itu, kegiatan membaca cenderung bersifat rutin tanpa didukung bahan bacaan yang menarik dan tanpa tindak lanjut berupa diskusi atau refleksi nilai, sehingga belum memberikan dampak maksimal terhadap pembentukan karakter siswa.

Sebagai solusi, program pengabdian ini menawarkan pendekatan berbasis penguatan bahan bacaan melalui penyediaan paket cerita rakyat yang dikurasi secara terarah, dengan mempertimbangkan kesesuaian usia, tingkat keterbacaan, serta kedekatan dengan konteks budaya siswa. Selain itu, program ini dilengkapi dengan panduan penggunaan bagi guru, pertanyaan pemantik, serta aktivitas tindak lanjut untuk memastikan bacaan dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan literasi. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan tidak hanya menambah jumlah bacaan, tetapi juga meningkatkan kualitas, relevansi, dan keterpakaian bahan bacaan dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan siswa secara berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### 1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan November 2025, di SDI Wogo, kecamatan Golewa, kabupaten Ngada, NTT. Kegiatan ini berlangsung selama 2 hari, yaitu dengan durasi waktu 2x35 menit pada jam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan ini melibatkan 24 siswa kelas III dan 1 orang guru sebagai mitra utama.



**Gambar 1.** Peta Lokasi PKM di SDI Wogo NTT.

Jarak antara titik awal dan tujuan pada peta tersebut adalah sekitar 4,8 kilometer, dengan estimasi waktu tempuh kurang lebih 8 hingga 9 menit dalam kondisi lalu lintas normal.

### 2. Instrumen Kegiatan

Instrumen utama dalam kegiatan inti yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah bahan bacaan cerita rakyat yang dikembangkan khusus untuk mendukung peningkatan literasi budaya dan kewargaan siswa di SDI Wogo. Instrumen ini disusun dalam bentuk paket bacaan cerita rakyat kontekstual yang dirancang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas III, meliputi kesesuaian usia, tingkat keterbacaan, serta kedekatan konteks cerita dengan lingkungan sosial budaya siswa. Pengembangan bahan bacaan dilakukan untuk menjawab kebutuhan mitra yang belum memiliki buku cerita rakyat yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga kegiatan literasi sebelumnya cenderung belum berbasis bacaan kontekstual.

Adapun instrumen evaluasi ketercapaian kegiatan dalam program ini dirancang menggunakan tiga teknik utama, yaitu angket, tes pemahaman, dan wawancara. Angket digunakan untuk mengukur minat dan respons siswa terhadap bacaan cerita rakyat, yang terdiri atas sejumlah indikator seperti ketertarikan terhadap cerita, kemudahan bahasa, relevansi isi, serta nilai moral yang terkandung, dengan skala penilaian tertentu. Tes pemahaman digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, meliputi aspek tokoh, alur, konflik, penyelesaian, pesan moral, serta kemampuan mengaitkan nilai cerita dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai keterlaksanaan kegiatan, kesesuaian bahan bacaan dengan kebutuhan siswa, tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran, serta kendala dan rekomendasi untuk perbaikan program. Ketiga instrumen ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dan ketercapaian kegiatan literasi.

### **3. Metode dan Tahapan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis pendampingan dengan fokus pada penguatan layanan pendidikan melalui penyediaan bahan bacaan cerita rakyat. Desain kegiatan disusun dalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, agar solusi yang diterapkan tepat sasaran, mudah dioperasionalkan oleh sekolah, serta memiliki peluang keberlanjutan.

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pihak sekolah untuk menyepakati tujuan, sasaran, jadwal kegiatan, dan penanggung jawab lapangan. Setelah itu dilakukan pemetaan kondisi awal melalui observasi koleksi bacaan sekolah, wawancara singkat dengan guru, serta angket sederhana kepada siswa mengenai minat baca dan preferensi bacaan. Pemetaan ini menghasilkan data baseline terkait keterbatasan koleksi bacaan dan ketiadaan buku cerita rakyat yang sesuai dengan lingkungan siswa. Berdasarkan hasil pemetaan, tim menyusun kriteria kurasi bacaan yang mencakup kesesuaian usia, keterbacaan, kedekatan konteks budaya siswa, muatan nilai budaya dan kewargaan, serta kelayakan pedagogis.

Tahap pelaksanaan meliputi kurasi dan seleksi cerita rakyat, pengembangan paket bacaan, serta implementasi pemanfaatan bacaan di kelas. Tim membuat cerita rakyat dari sumber daerah setempat. Setiap cerita dilengkapi identitas cerita, ringkasan nilai utama, pertanyaan pemantik, dan panduan singkat guru agar mudah digunakan dalam kegiatan literasi. Implementasi kelas dilakukan melalui sesi membaca terbimbing atau membaca mandiri, dilanjutkan diskusi dengan pertanyaan pemantik dan aktivitas tindak lanjut sederhana, seperti menceritakan kembali isi cerita atau menyampaikan pesan moral.

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir program untuk menilai ketercapaian luaran dan dampak awal pada siswa. Evaluasi dilakukan oleh siswa mencakup minat dan respons siswa terhadap bahan bacaan dan

pemahaman isi cerita, serta wawancara terhadap guru dari bahan bacaan yang telah di implementasikan. Data dianalisis secara deskriptif melalui persentase, frekuensi, dan ringkasan temuan lapangan.

## HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan di SDI Wogo dengan membuahkan hasil buku cerita rakyat, yaitu: (1) *Watu Kaba*, (2) *Air panas Deratei*, (3) *Riku dan Rede*, (4) *Ebu Gogo*, (5) *Tepa Lelu*, (6) *Bue Dheke*, (7) *Watu mengeo*. Dari cerita rakyat yang telah dihasilkan diimplementasikan pada siswa kelas III SDI Wogo.



**Gambar 2.** Serba Serbi Kegiatan Pengabdian Masyarakat di SDI Wogo.

Capaian program peningkatan literasi budaya dan kewargaan melalui bahan bacaan cerita rakyat di SDI Wogo berdasarkan tiga sumber data evaluasi: (1) angket minat dan respons siswa terhadap bacaan, (2) lembar pemahaman isi cerita, dan (3) wawancara singkat guru kelas III. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk menilai keterterimaan bahan bacaan (*acceptability*), tingkat pemahaman siswa terhadap unsur inti cerita (*comprehension*), serta kelayakan implementasi program dari perspektif pelaksana di kelas (*teacher feasibility*). Dengan demikian, hasil yang disajikan tidak hanya menggambarkan respons siswa, tetapi juga menunjukkan bukti awal bahwa bacaan yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media penguatan nilai budaya dan kewargaan dalam kegiatan literasi sekolah.

#### **a. Minat dan Respons Siswa terhadap Bacaan Cerita Rakyat**

Hasil angket menunjukkan bahwa penerimaan siswa terhadap bahan bacaan cerita rakyat berada pada tingkat tinggi. Secara agregat, rerata total angket (rata-rata 10 indikator) mencapai 4,1 yang mengindikasikan siswa cenderung setuju hingga sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan kunci terkait ketertarikan, keterbacaan, relevansi, dan nilai yang terkandung dalam bacaan.

**Tabel 1.** Rekap Hasil Minat dan Respons Siswa.

No	Indikator	Rerata Skor
1	Cerita menarik untuk dibaca	4,3
2	Ingin membaca cerita rakyat lainnya	4,2
3	Bahasa/ kalimat mudah dipahami	4,1
4	Panjang cerita sesuai	3,9
5	Tokoh dan alur mudah dimengerti	4,1
6	Pesan/moral mudah dipahami	3,9
7	Cerita sesuai kehidupan sekitar	4,1
8	Cerita mengajarkan sikap baik	4,2
9	Diskusi membantu memahami cerita	4,1
10	Senang membaca melalui sudut bacaan	3,9

Rerata keseluruhan 4,1 menunjukkan respons siswa tinggi, sehingga bacaan dapat dinilai menarik, relatif mudah dipahami, dan relevan untuk mendukung kegiatan literasi.

### ***b. Pemahaman Isi Cerita***

Pemahaman siswa terhadap isi cerita diukur melalui lima pertanyaan inti (tokoh, masalah, penyelesaian, pesan moral, dan contoh penerapan sikap). Hasil evaluasi menunjukkan rerata skor pemahaman sebesar 4,0 yang mengindikasikan pemahaman siswa berada pada kategori baik. Berdasarkan kriteria capaian, sebanyak 19 dari 24 siswa (79%) memenuhi kategori “mampu” (menguasai inti cerita dan menjawab sebagian besar pertanyaan dengan tepat). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dapat mengidentifikasi struktur cerita dan menangkap pesan utama bacaan. Namun, masih terdapat 5 siswa (20,8%) yang belum memenuhi kriteria, terutama pada pertanyaan yang menuntut penerapan nilai ke dalam contoh perilaku di sekolah. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pemahaman literal, tetapi juga mengindikasikan area penguatan pada dimensi reflektif dan aplikatif. Rerata pemahaman 4,0 dan proporsi capaian 79% siswa “mampu” menunjukkan pemahaman isi cerita berada pada kategori baik, dengan kebutuhan pendampingan tambahan pada sebagian kecil siswa untuk aspek penerapan nilai.

### ***c. Hasil Wawancara***

Wawancara singkat dengan guru kelas III SDI Wogo memberikan gambaran tentang keterlaksanaan program di kelas, kesesuaian bahan bacaan, serta dampak awal yang terlihat pada siswa. Guru menilai bahwa bacaan cerita rakyat yang disediakan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dibanding kondisi awal sekolah, terutama karena bahasa lebih mudah, tema lebih dekat dengan pengalaman siswa, dan pesan moral lebih jelas untuk dibahas dalam pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa pertanyaan pemantik yang menyertai bacaan membantu mengarahkan diskusi kelas sehingga siswa lebih fokus pada inti cerita dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Dari sisi partisipasi siswa, guru mengamati peningkatan keterlibatan siswa selama sesi membaca dan diskusi, khususnya pada cerita yang memiliki konflik sederhana dan penyelesaian yang jelas. Guru menilai bahwa bacaan cerita rakyat memudahkan proses penguatan nilai budaya dan kewargaan karena siswa dapat belajar dari perilaku tokoh, kemudian mengaitkannya dengan sikap yang diharapkan di sekolah, seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati. Kendala yang dicatat guru terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan membaca antar siswa, sehingga beberapa siswa memerlukan pendampingan lebih saat membaca mandiri serta perlunya pengelolaan waktu diskusi agar tetap efektif.

Terkait keberlanjutan program, guru merekomendasikan agar koleksi cerita rakyat ditambah secara bertahap untuk menjaga variasi bacaan dan mempertahankan antusiasme siswa. Guru juga menilai sistem peminjaman sederhana layak dipertahankan sebagai strategi membangun kebiasaan membaca, serta pertanyaan pemantik sebaiknya terus digunakan karena terbukti membantu pemaknaan nilai dalam cerita.

Secara keseluruhan, hasil wawancara guru memperkuat temuan dari instrumen siswa, yaitu bahwa bahan bacaan cerita rakyat dapat diterima dengan baik, mudah digunakan dalam kegiatan literasi kelas, dan memberi dampak awal terhadap peningkatan minat baca serta pemahaman nilai budaya dan kewargaan pada siswa SDI Wogo.

## **2. Pembahasan**

Program peningkatan literasi budaya dan kewargaan melalui bahan bacaan cerita rakyat di SDI Wogo dirancang selaras dengan prinsip penguatan budaya baca di sekolah dasar, yaitu menghadirkan bacaan nonpelajaran yang bermakna dan digunakan secara konsisten dalam kegiatan literasi. Kalibrasi program pada dimensi “budaya” dan “kewargaan” juga relevan dengan kerangka literasi budaya dan kewargaan yang menekankan pembentukan identitas, nilai, dan kecakapan warga negara melalui ekosistem sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Temuan pada minat dan respons siswa menunjukkan rerata keseluruhan 4,1 yang menggambarkan penerimaan siswa pada kategori tinggi, sehingga paket bacaan dapat diposisikan sebagai media literasi yang menarik, mudah diakses, dan dekat dengan pengalaman siswa. Penerimaan yang tinggi ini penting karena minat baca pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh variasi bacaan, daya tarik isi, dan relevansi konteks, sehingga bahan bacaan yang “hidup” bagi siswa cenderung lebih efektif mendorong keterlibatan membaca. Hasil ini konsisten dengan studi tindakan kelas yang menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat, khususnya dalam bentuk yang ramah anak, dapat meningkatkan minat membaca secara bermakna ketika bacaan dipilih sesuai kebutuhan siswa dan dibarengi aktivitas literasi yang menyenangkan (Rahayu & Mulyono, 2025). Secara konseptual, cerita rakyat juga memiliki keunggulan karena memuat muatan moral-sosial dan unsur lokal yang membuat siswa merasa dekat, sehingga efeknya tidak hanya pada ketertarikan membaca, tetapi juga pada keterhubungan siswa dengan budaya sekitarnya (Annisa, 2026).

Pada pemahaman isi cerita, rerata pemahaman 4,0 dan proporsi capaian 79% siswa pada kategori “mampu” menunjukkan bahwa bacaan yang dikurasi tidak berhenti pada aspek menarik, tetapi juga cukup efektif mendorong pemahaman unsur inti cerita. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyimpulkan bahwa cerita rakyat banyak dimanfaatkan pada pembelajaran membaca di sekolah dasar dan berkontribusi pada peningkatan pemahaman konten sekaligus penanaman nilai karakter (Zuhriyah & Pradana, 2025). Secara praktis, hasil pemahaman yang baik dapat dibaca sebagai indikator bahwa penyesuaian bahasa dan struktur bacaan yang dilakukan dalam program telah menurunkan hambatan keterbacaan dan membantu siswa menangkap tokoh, masalah, penyelesaian, serta pesan moral (Anjarwati et al., 2025). Temuan bahwa sebagian kecil siswa masih berada di bawah ambang capaian juga selaras dengan realitas kelas dasar yang heterogen, sehingga strategi diferensiasi dan pendampingan membaca tetap diperlukan agar semua siswa mendapat dukungan setara (Startyaningsih, 2024).

Keterkaitan antara dua hasil siswa tersebut penting untuk dibaca sebagai satu rangkaian, penerimaan yang tinggi pada respons dan minat siswa menyediakan prasyarat psikologis untuk keterlibatan membaca, sedangkan

pemahaman yang baik pada pemahaman isi cerita menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut menghasilkan proses kognitif yang bermakna. Pola ini menguatkan argumen bahwa intervensi literasi yang efektif pada sekolah dengan koleksi bacaan terbatas tidak cukup hanya menambah buku, tetapi perlu memastikan bacaan sesuai usia, relevan konteks, dan memiliki perangkat pengarah pemahaman seperti pertanyaan pemantik (Rohmah & Zulfitriya, 2024). Dengan kata lain, program menempatkan cerita rakyat bukan sebagai bacaan hiburan semata, melainkan sebagai bahan ajar literasi yang berfungsi ganda, memperkuat pemahaman bacaan dan memediasi nilai budaya-kewargaan (Hermawan & Rizqi, 2025).

Hasil wawancara guru memperkuat pembacaan tersebut dari sisi kelayakan implementasi. Guru menilai bacaan lebih sesuai dibanding kondisi awal yang minim bacaan kontekstual, dan pertanyaan pemantik membantu menjaga diskusi tetap fokus pada struktur cerita serta nilai yang dituju, sehingga sesi literasi lebih terarah dan efisien. Temuan ini sejalan dengan praktik literasi sekolah yang mendorong penggunaan bacaan bernilai budi pekerti dan penguatan rutinitas membaca, kemudian dikembangkan melalui aktivitas respons dan diskusi (Coo et al., 2024). Guru juga mengidentifikasi variasi kemampuan membaca sebagai kendala, yang mengimplikasikan bahwa keberlanjutan program memerlukan strategi pembelajaran adaptif, misalnya kombinasi membaca nyaring, membaca terbimbing, dan dukungan kosakata untuk siswa yang belum lancar (Qondias, 2025).

Dari perspektif literasi budaya dan kewargaan, cerita rakyat efektif karena menyediakan narasi yang menampilkan relasi sosial, norma, konsekuensi tindakan, dan pilihan moral yang dapat ditransformasikan menjadi pembiasaan sikap di sekolah. Ketika siswa mampu mengidentifikasi pesan moral dan mulai menghubungkannya dengan contoh perilaku di sekolah, proses ini menjadi pintu masuk bagi penguatan sikap kewargaan seperti tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghormati dalam bentuk yang konkret. Namun, catatan guru bahwa sebagian siswa masih kesulitan pada aspek penerapan nilai menunjukkan perlunya penguatan tahap reflektif, misalnya melalui pemodelan jawaban, latihan contoh perilaku, atau diskusi berbasis situasi kelas yang sangat dekat dengan pengalaman siswa (Salimi & Pranata, 2025).

Secara keseluruhan, hasil program menegaskan bahwa intervensi berbasis kurasi cerita rakyat yang kontekstual, disertai perangkat pemantik dan pendampingan guru, memiliki relevansi tinggi untuk sekolah dengan keterbatasan koleksi bacaan, karena mampu menghasilkan kombinasi capaian afektif (minat dan penerimaan) dan kognitif (pemahaman isi). Rekomendasi keberlanjutan yang muncul dari guru, yaitu penambahan judul secara bertahap dan mempertahankan pola diskusi pemantik, juga konsisten dengan temuan penelitian lain bahwa program literasi berbasis cerita rakyat lebih efektif ketika dijalankan rutin dan ditopang pengelolaan aktivitas membaca serta jurnal/rekap sederhana. Dengan demikian, program ini layak diposisikan sebagai model penguatan literasi budaya dan kewargaan yang realistis, terukur, dan dapat direplikasi pada sekolah dasar dengan karakteristik serupa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Program Peningkatan Literasi Budaya dan Kewargaan melalui bahan bacaan cerita rakyat di SDI Wogo menunjukkan capaian yang positif pada aspek penerimaan siswa, pemahaman isi bacaan, serta kelayakan implementasi di kelas. Berdasarkan angket minat dan respons siswa, rerata keseluruhan mencapai 4,1 yang menandakan siswa menilai bacaan cerita rakyat menarik, relatif mudah dipahami, relevan dengan kehidupan mereka, dan bermakna untuk pembelajaran nilai. Dari sisi pemahaman, lembar

pemahaman isi cerita memperlihatkan rerata 4,0 dengan 79% siswa mencapai kategori “mampu”, yang mengindikasikan mayoritas siswa dapat menangkap unsur inti cerita dan pesan moralnya. Hasil wawancara guru menguatkan bahwa bacaan yang dikembangkan lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dibanding kondisi awal, serta pertanyaan pemantik membantu diskusi tetap terarah pada pemahaman cerita dan internalisasi nilai budaya serta kewargaan. Kendala utama yang ditemukan adalah variasi kemampuan membaca antar siswa dan keterbatasan waktu diskusi, sehingga diperlukan strategi pendampingan yang adaptif agar seluruh siswa memperoleh manfaat yang setara. Secara keseluruhan, program ini efektif sebagai intervensi berbasis bacaan kontekstual yang terukur dan berpotensi berkelanjutan untuk sekolah dengan keterbatasan koleksi bacaan.

Sekolah disarankan menambah koleksi cerita rakyat secara bertahap dengan tetap menggunakan kriteria kurasi yang sama agar kualitas bacaan terjaga dan variasi cerita meningkat, sekaligus mempertahankan penggunaan pertanyaan pemantik sebagai bagian rutin kegiatan literasi karena efektif membantu memfokuskan diskusi dan memperdalam pemaknaan nilai. Untuk mengatasi perbedaan kemampuan membaca antar siswa, guru perlu menerapkan kombinasi strategi membaca nyaring, membaca terbimbing, dan pendampingan kelompok kecil agar semua siswa memperoleh dukungan yang memadai. Selain itu, evaluasi sederhana sebaiknya dilanjutkan secara periodik melalui angket singkat dan lembar pemahaman isi cerita agar sekolah memiliki data perkembangan literasi siswa sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Keberlanjutan program juga perlu diperkuat melalui penunjukan penanggung jawab sudut baca dan pengelolaan peminjaman, serta pelibatan orang tua melalui tugas membaca ringan di rumah agar kebiasaan membaca siswa terbentuk lebih konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4): 534-541. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.1098>
- Anjarwati, T., Maryono, M., & Hidayat, M.S. (2025). Social Studies Learning Based on Folklore of the Origin of Sokaraja Village to Instill Character in Students. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 4(1), 24-38. <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/322>
- Annisa, K., Angelie, S. P. S. M., Putri, R. D. P., & Sularso, S. (2026). Pendekatan Kontekstual Sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 657-671. <https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.656>
- Cholifah, T.N. (2024). Profil Literasi Membaca dan Literasi Budaya Siswa dalam Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 282-293. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i1.2941>
- Coo, R. L., Qondias, D., Kaka, P. W., & Wau, M. P. (2024). Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca (Studi Eksplorasi Gerakan Literasi Sekolah). *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(1), 385-392. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1332>
- Dhera, M. M., Kaka, P. W., Noge, M. D., & Sayangan, Y. V. (2024). Peningkatan Literasi Membaca melalui Teknik Story Telling Berbasis Bahasa Ibu pada Siswa Kelas V SDK Majamere. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- Dasar, 9(04), 268-282.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22390>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hermawan, J. S., & Rizqi, Y. F. (2025). Penyusunan Pendekatan Etnopedagogi Berbasis E-book untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, 4(2), 270-282. <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/jpmip/article/view/1295>
- Lubis, P., Mardianto, M., & Nasution, M. (2023). Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan Literasi Di Era Digital Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487-496. <https://doi.org/10.37676/jmi.v19i2.4399>
- Qondias, D. (2025). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Katolik Watuwula. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(4), 371-380. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa/article/view/6306>
- Rahayu, F., & Mulyono, A. (2025). Meningkatkan Minat Membaca Siswa melalui Media Budaya Cerita Rakyat dalam Bentuk Buku Bergambar di Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(2), 75-81. <https://doi.org/10.57250/ajup.v5i2.1428>
- Rohmah, A., & Zulfitria, Z. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(4), 214-222. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i4.330>
- Salimi, A., & Pranata, R. (2025). Pengembangan Buku Teks Pendamping Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230-242. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33280>
- Saputri, S., Fadhillah, E. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Integrasi Literasi Budaya dan Kewarganegaraan ke dalam Pembelajaran sebagai Upaya Membentuk Karakter Cinta Budaya Lokal. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 262-269. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.597>
- Simanungkalit, K. E., Shaddono, K., & Rohmadi, M. (2024). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Sigalegale” dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4244-4260. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4620>
- Startyaningsih, T. (2024). Meningkatkan Literasi Baca Siswa Kelas 1 melalui Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Aktivitas yang Beragam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 226-238. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/2034>
- Zuhriyah, N. A. L., & Fradana, A. N. (2025). Penggunaan Metode Storytelling Melalui Cerita Rakyat dalam Menanamkan Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 993-1012. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4785>

